

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah orang dengan gangguan skizofrenia dewasa ini semakin mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan masyarakat utama, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dan negara-negara lainnya. Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, kesulitan ekonomi, tekanan di dunia kerja dan deskriminasi semakin meningkatkan resiko gangguan skizofrenia ini.

Skizofrenia diketahui sebagai salah satu gangguan kejiwaan yang memiliki tingkat keparahan tertinggi, yang mana merupakan suatu sindrom yang disebabkan oleh bermacam penyebab dan ditandai dengan penyimpangan pikiran, persepsi serta afek yang tidak wajar. Pasien dengan diagnosa Skizofrenia akan mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari, awalnya akan ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, setelah itu secara bertahap penderita akan sering memperlihatkan berbagai gejala psikopatologis secara nyata yang membuat mereka terlihat berbeda dalam penampilan, cara berbicara dan tingkah lakunya. Dengan munculnya perbedaan yang ditampakan oleh si penderita tersebut tak jarang keluarga dan masyarakat akan menolak keberadaan mereka. (Ibrahim, 2011)

Skizofrenia juga diketahui sebagai jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Selain karena angka insidennya di dunia cukup tinggi (1 per 1000), hampir 80% penderita skizofrenia juga mengalami kekambuhan secara berulang (Kusumowardani, 2006), presentase tersebut cenderung semakin menguatkan anggapan tidak hanya pada kalangan profesional bahkan di masyarakat umum bahwa gangguan tersebut memang sulit untuk disembuhkan. Dengan adanya anggapan tersebut berdampak juga pada individu yang terkena gangguan skizofrenia dimana mereka menjadi termarginalkan dan terkucilkan dalam sistem masyarakat (Subandi, 2010), yang pada akhirnya membuat tingkat motivasi dari pasien untuk sembuh semakin kecil.

Namun dengan fakta tersebut bukan berarti skizofrenia tidak dapat disembuhkan, nyatanya tak sedikit juga individu yang memiliki gangguan skizofrenia dapat pulih dan beraktivitas seperti dulu kembali. Pulih disini diartikan sebagai suatu perjalanan kesembuhan, dan perubahan positif yang memungkinkan seseorang dengan penyakit mental yang serius untuk menjalani hidup yang lebih berarti ketika hidup dalam komunitas pilihannya.

Pada taraf awal pemulihan skizofrenia individu akan dihadapkan pada berbagai kesulitan dimana pada taraf ini individu akan mulai membentuk kualitas hidupnya kembali. Individu yang sedang pulih dari gangguan skizofrenia akan ditandai oleh pembentukan konsep diri yakni adanya penerimaan diri yang dimaknai dengan individu bisa menerima dan memahami kondisinya. Penerimaan diri ini bukan berarti merasa puas

terhadap diri sendiri, tetapi lebih cenderung kepada kemauan untuk menghadapi kenyataan-kenyataan dan kondisi-kondisi hidup, baik yang menyenangkan ataupun tidak, menurut kemampuannya. Disamping itu juga ia tidak perlu merasa bersalah terus menerus atas keberadaannya. Dengan menerima kondisi dirinya pasien akan dapat menerima orang lain dan merancang tujuan-tujuan atau harapan yang sesuai dengan kemampuannya secara realistis. Disamping itu tujuan tersebut cukup berharga sehingga apabila ia berhasil mencapainya maka akan meningkatkan harga dirinya.

Dukungan hendaknya sangat diperlukan bagi individu yang mengalami gangguan skizofrenia untuk dapat pulih. Dukungan tersebut berupa kesadaran dari keluarga pasien untuk terus memotivasi pasien ke arah kesembuhan dengan melakukan pengobatan secara rutin. Selain itu individu yang mengalami skizofrenia harus terus dilatih untuk membentuk kesadaran dalam dirinya untuk mencapai pemulihan.

Namun kenyataannya tak jarang terjadi pemisahan terhadap diri pasien yang mengalami skizofrenia, dimana pasien dengan gangguan ini dianggap sebagai orang yang berbahaya serta mengancam bagi lingkungannya. Jika hal ini terus berlanjut akan berdampak pada perubahan persepsi yang mengarah pada konsep diri negatif pasien, yang mana pasien cenderung memiliki harga diri rendah dan merasa dirinya tidak mampu serta tidak berharga. Dan jika konsep diri negatif tersebut terus tertanam maka akan semakin meningkatkan kekambuhan bahkan terjadi kronisitas (gangguan menahun) pada diri individu yang memiliki gangguan skizofrenia (Purba, 2009).

Pada beberapa laporan juga menunjukkan prevalensi pasien dengan gangguan kejiwaan taraf ringan menunjukkan gejala konsep diri negatif yang ditandai dengan episode depresif dalam jangka waktu lama dimana pasien menjadi kehilangan arah hidup dan tidak mempunyai kebermaknaan hidup, menghindari dari aktifitas kelompok di lingkungan tempat tinggalnya dan bahkan sampai menunjukkan percobaan untuk bunuh diri. Hal ini dikarenakan pada pasien gangguan jiwa memiliki kecenderungan mengalami gangguan konsep diri jika dibandingkan dengan penderita gangguan penyakit fisik yang mana masih memiliki konsep diri yang wajar. (<http://rikajulyners.blogspot.com/2010/12/komunikasi-terapeutik-pada-gangguan.html> diakses pada tanggal 7 Desember 2012)

Untuk itu pembentukan konsep diri positif sangatlah penting dibangun dalam setiap individu khususnya pada individu dengan gangguan skizofrenia karena hal tersebut berpengaruh dalam pemulihan serta untuk mencegah timbulnya kekambuhan pada diri individu tersebut. Pengetahuan tentang potret mental yang positif juga perlu dibentuk dalam individu yang mengalami skizofrenia baik tentang gangguan yang dialaminya dan bagaimana menyesuaikan bahkan menangani gangguan yang dimilikinya, dengan harapan terbentuknya pengetahuan positif tentang gambaran mentalnya maka akan mengurangi dampak munculnya atau kekambuhan kembali gangguan skizofrenia. Selain itu dengan terbentuknya pengetahuan tentang gambaran mental dirinya juga akan membentuk harapan ideal pada

dirinya sebagai pendorong untuk menjalani kehidupannya di masa mendatang lebih baik lagi.

Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Tetapi karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif atau baik.

Hurlock (1974) mengatakan dalam konsep diri terdapat tiga komponen yang perlu dibentuk yaitu komponen perseptual, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Komponen ini sering disebut sebagai *physical self concept*. Komponen konseptual, yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut sebagai *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut. Terakhir adalah komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya. Dengan dibentuknya tiga komponen ini lebih ke arah positif maka akan terbentuk konsep diri yang baik pada diri individu tersebut.

Dari pemaparan diatas timbul keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri yang terbentuk pada individu yang telah

pulih dari gangguan skizofrenia. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Komunitas Peduli Skizofrenia ditemukan seseorang yang sesuai dengan kriteria tema penelitian, sebut saja LM, ia merupakan seorang perempuan yang pernah terdiagnosa skizofrenia dengan episode depresi pada tahun 2010 silam. LM pun kemudian langsung menjalani perawatan dan pengobatan secara intensif di sebuah Rumah Sakit yang menanganinya. Selain itu dalam diri LM pun juga terbentuk kesadaran untuk memulihkan gangguannya sehingga dalam setengah tahun kemudian LM pun secara berangsur-angsur pulih dari gangguan yang dialaminya sampai akhirnya dinyatakan sembuh oleh dokter yang merawatnya pada tahun 2011.

Sebelum mengalami skizofrenia LM merupakan seorang guru TK di salah satu sekolah daerah Surabaya, dan setelah mengalami kesembuhannya LM pun bertekad untuk kembali menjadi pengajar di sekolahnya tersebut. LM pun berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya masih layak untuk menjadi seorang pengajar kembali di sekolah tersebut salah satunya ditunjukkan LM ketika ia mampu menjadi peringkat ke-3 dalam lomba pembuatan alat permainan edukatif untuk mewakili sekolahnya.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan LM, akhirnya timbulah kembali kepercayaan kepala sekolah serta teman-teman seprofesinya kepada LM. Bahkan pada tahun 2011 lalu oleh kepala sekolahnya, LM pun diberikan kepercayaan untuk menjadi penanggung jawab kurikulum tahun ajaran 2011-2012. Dia pun sering dipercaya untuk mewakili sekolahnya dalam mengikuti berbagai perlombaan edukatif.

LM menyadari bahwa sebagai seorang yang pernah mengalami skizofrenia, dirinya harus bisa lebih baik dari orang normal yang tidak pernah mengalami gangguan seperti dirinya.

Dari pemaparan tersebut peneliti kemudian ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri yang terbentuk dalam diri LM selaku individu yang telah pulih dari skizofrenia dalam menjalani aktivitasnya kembali terutama sebagai seorang pengajar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin menggambarkan bagaimana konsep diri individu yang telah pulih dari gangguan skizofrenia.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep diri individu yang telah pulih dari gangguan skizofrenia.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitiannya akan bermanfaat sebagai:

- a. Manfaat teoritis, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pendalaman dalam bidang pengetahuan, khususnya untuk psikologi

abnormal dan psikologi klinis, serta dapat dijadikan sebagai bahan koreksi yang konstruktif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman.

b. Praktis

- a. Sebagai informasi penting bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia, agar lebih bisa memahami, menerima, merawat serta memberikan pendekatan yang positif guna mendukung pemulihan pasien.
- b. Bagi masyarakat umum, agar bisa menerima, memahami, dan bisa melakukan pendekatan yang positif pada orang yang mengalami skizofrenia bukan malah mengejek dan mengucilkannya.
- c. Memberi inspirasi bagi orang lain yang menderita gangguan yang serupa maupun yang tidak menderita gangguan serupa agar mampu keluar dari masalahnya dan berbuat lebih baik lagi dengan membentuk konsep diri yang positif dalam dirinya.

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab pembahasan. Setiap pokok bahasan dideskripsikan secara berurutan. Disusun mulai bab awal hingga bab akhir, yaitu mulai pendahuluan hingga kesimpulan.

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui pengertian konsep diri, dimensi konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, konsep diri negatif, konsep diri positif, peran konsep diri dalam perilaku, peran konsep diri dalam aktualisasi, pengertian skizofrenia, perjalanan penyakit, tipe-tipe skizofrenia, pemulihan skizofrenia, gambaran konsep diri pasien yang telah pulih dari skizofrenia, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik.

Bab ketiga, memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab

sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab kelima, memuat penutup. Pada bab ini akan dijelaskan temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.